ANALISIS PERSPEKTIF GURU PAI TERHADAP PERGANTIAN DAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 5 LANGSA

SKRIPSI

Oleh:

FATAHILLAH
(1012020013)

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan
Agama Islam

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025 M / 1447 H

PENGESAHAN PEMBIMBING

ANALISIS PERSPEKTIF GURU PAI TERHADAP PERGANTIAN DAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 5 LANGSA

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh :

FATAHILLAH
NIM: 1012020013

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
	16/6 - 2025
Dr. Hamdani, MA	**Muhammad Iqbal, M.Pd.I**
NIDN. 2010018402	NIDN. 2030078701

PENGESAHAN PENGUJI

ANALISIS PERSPEKTIF GURU PAI TERHADAP PERGANTIAN DAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 5 LANGSA

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Kamis **03 Juli 2025 M**
07 Muharram 1447 H

Dewan Penguji :

Ketua,

Dr. Hamdani, MA
NIP. 198401102023211012

Sekretaris,

Muhammad Iqbal, M.Pd.I
NIP. 198707302023211017

Anggota,

Dr. Hatta Sabri, M.Pd
NIP. 198511082015031002

Anggota,

Dr. Muhammad Nur, M.Pd.I
NIP. 197392191999051001

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,

Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP. 198108172003121007

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Fatahillah
Nim	: 1012020013
Fakultas/Program Studi	: FTIK/Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **"Analisis Perspektif Guru PAI Terhadap Pergantian dan Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Langsa"** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 06 Mei 2025



Fatahillah

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis haturkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan karunia, rahmat, serta petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "*Analisis Perspektif Guru PAI Terhadap Pergantian dan Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Langsa*". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, beserta keluarga dan para sahabat beliau yang menjadi suri teladan bagi seluruh umat. Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari pemenuhan persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Dalam hal ini, penulis tidak akan pernah berhenti mengucapkan dan berterima kasih kepada:

1. Pak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor IAIN Langsa
2. Pak Dr. Sabaruddin, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa
3. Pak Dr. Hatta Sabri, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa
4. Ibu Nani Endri Santi, M. A., selaku dosen Penasehat Akademik.
5. Seluruh pihak SMPN 5 Langsa yang sudah mengizinkan penulis untuk meneliti permasalahan utama yang menjadi inti pada topik penelitian ini.
6. Kedua Pembimbing saya yakni Pak Dr. Hamdani, MA selaku pembimbing isi penelitian saya, dan Pak Muhammad Iqbal, M.Pd.I selaku pembimbing metodologi dari penelitian saya. Tanpa mereka, dapat dipastikan bahwa penelitian saya hanya sebuah tulisan dan coretan biasa.

7. Staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa yang telah membimbing, membantu, dan mengarahkan peneliti dalam mengurus administrasi yang diperlukan untuk penelitian ini.
8. Keluarga besar SMP Negeri 5 Langsa atas dukungan dan kesempatan yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.
9. Kedua orang tua dan saudara penulis yang senantiasa mendukung secara materil maupun moril, mendorong, menyemangati, mendo'akan dan memberikan kasih sayangnya kepada penulis hingga dapat mencapai titik ini.
10. Seorang Wanita berinisial N.A. yang mau menemani masa suka maupun duka penulis dalam menghadapi segala tantangan selama 3 tahun ini, walaupun kisah kita masih belum memiliki kepastian arah.
11. Teman-teman seperjuangan, yang telah mengulurkan tangannya untuk membantu penulis dalam rangka meraih gelar Sarjana.

Penulis meyakini bahwa penelitian ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Langsa, 06 Agustus 2025

Fatahillah
1012020013

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iii**
DAFTAR TABEL ..... **vi**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Batasan Masalah 5
E. Manfaat Penelitian 6
a) Secara Teoritis 6
b) Secara Praktis 7
F. Defenisi Istilah 8
BAB II KAJIAN TEORI **10**
A. Analisis 10
1) Pengertian Analisis 10
2) Jenis-Jenis Analisis 11
3) Tahapan dalam Analisis 12
4) Kriteria Kualitas dalam Analisis 12
B. Perspektif 13
1) Definisi Perspektif 13
2) Jenis-Jenis Perspektif 14
3) Peran Perspektif dalam Penelitian 16
C. Guru 17
1) Definisi 17
2) Peran Guru dalam Pendidikan 18

3) Kompetensi Guru 19
4) Pengaruh Guru terhadap Siswa 21
D. Pendidikan Agama Islam 23
1) Pengertian Pendidikan Agama Islam 23
2) Tujuan Pendidikan Agama Islam 24
3) Komponen Pendidikan Agama Islam 25
4) Peran PAI dalam Pembentukan Karakter 25
5) Metode Pengajaran PAI 26
6) Pendidikan Agama Islam di Sekolah 26
7) Tantangan dalam Pendidikan Agama Islam 26
E. Guru Pendidikan Agama Islam 27
1) Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam 27
2) Kompetensi Guru PAI 28
3) Tantangan Guru PAI 28
F. Kurikulum Merdeka 29
1) Pengertian Kurikulum Merdeka 29
2) Konsep Merdeka Belajar Pada Pendidikan 32
3) Manfaat Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 34
4) Bentuk dan Arah Kurikulum Merdeka 35
G. Penelitian Yang Relevan 36
BAB III METODE PENELITIAN 40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 41
C. Sumber Data 41
1. Data Primer 41
2. Data Sekunder 42
D. Informan Penelitian 42
E. Teknik Pengumpulan Data 43
F. Teknik Analisis Data 43
1. Reduksi Data 43
2. Penyajian Data 44

3. Penarikan Kesimpulan 44
G. Teknik Keabsahan Data 44
1. *Credibility* (Kredibilitas) 45
2. *Transferability* (Kemampuan Ditransfer) 46
3. *Dependability* (Keandalan) 47
4. *Confirmability* (Konfirmabilitas) 47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 48
A. Temuan Umum 48
1) Profil & Data Sekolah SMP N 5 LANGSA, Kota Langsa, Aceh 48
2) Akreditasi dan Sertifikasi SMP N 5 LANGSA 48
3) Peserta Didik SMP N 5 LANGSA 48
4) Alamat SMP N 5 LANGSA 48
5) Informasi Lengkap SMP N 5 LANGSA 49
B. Temuan Khusus 50
1) Hasil Observasi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka 50
2) Efektivitas dan Tantangan Pergantian Serta Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Langsa 53
3) Strategi Dalam Menghadapi Perubahan Dan Pergantian Kurikulum Merdeka Di SMPN 5 Langsa 73
C. Pembahasan 83
1) Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka di Lingkungan Sekolah 83
2) Kendala dan Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka 88
3) Strategi Sekolah dalam Menghadapi Kendala Kurikulum Merdeka 92
BAB V PENUTUP 98
A. Kesimpulan 98
B. Saran 99
DAFTAR PUSTAKA 101
LAMPIRAN-LAMPIRAN 111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 131

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Penelitian Yang Relevan 36
Tabel 4. 1. Tabel Hasil Observasi 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Foto Lokasi Penelitian 41
Gambar 4. 1. Alamat SMP N 5 LANGSA 49
Gambar 4. 2. Wawancara Dengan Bu Jaujah Selaku Salah Satu Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Langsa 58
Gambar 4. 3. Wawancara Dengan Bu Husna Selaku Salah Satu Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Langsa 63
Gambar 4. 4. Wawancara Dengan Bu Elvisawati Selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Langsa 68
Gambar 4. 5 Wawancara Dengan Bu Nur Safitri Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMP Negeri 5 Langsa 73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian 111
Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian 112
Lampiran 3. Pedoman Wawancara 113
Lampiran 4. Tabel Observasi 116
Lampiran 5. Hasil Wawancara 118
Lampiran 6. Hasil Observasi 129

ABSTRAK

Fatahillah NIM. 1012020013, Analisis Perspektif Guru Pai Terhadap Pergantian Dan Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 5 Langsa

Pembimbing 1. Dr. Hamdani, MA 2. Muhammad Iqbal, M.Pd.I

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pergantian dan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Langsa. Fokus utama dalam penelitian ini meliputi tanggapan guru terhadap perubahan kurikulum, efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta dokumentasi pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru PAI memiliki pandangan yang beragam terhadap Kurikulum Merdeka. Sebagian menyambut baik fleksibilitas dan pendekatan berbasis projek yang ditawarkan, namun sebagian lainnya merasa terbebani dengan penyusunan perangkat ajar dan penyesuaian metode pembelajaran. Efektivitas penerapan kurikulum ini dinilai belum maksimal karena masih terdapat keterbatasan dalam sumber daya, pemahaman konsep, dan kesiapan teknis guru. Adapun kendala yang dihadapi mencakup kurangnya pelatihan, kesulitan dalam merumuskan capaian pembelajaran dan modul ajar, serta keterbatasan fasilitas penunjang. Meski demikian, pihak sekolah berupaya mengatasi tantangan ini melalui strategi internal seperti pelatihan mandiri dan kolaborasi antarguru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Perspektif Guru, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, penerapan, Kendala

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan bangsa, membentuk generasi berkarakter, cerdas, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam (PAI) krusial dalam mengembangkan karakter sesuai ajaran Islam.[1] Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAI menjadi komponen integral di kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk akhlak mulia pada peserta didik.

Dalam mengikuti arus perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, kurikulum pendidikan di Indonesia terus bertransformasi untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang muncul. Pergantian kurikulum merupakan respons terhadap dinamika global yang semakin kompleks, serta kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda yang adaptif, kritis, dan berdaya saing.

Salah satu kurikulum terbaru yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan mendorong kemandirian belajar.[2] Konsep Kurikulum Merdeka ini digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan tujuan memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sekolahnya masing-masing.

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan baru yang mengutamakan kebebasan bagi Guru dan peserta didik untuk menentukan cara belajar yang paling sesuai dengan karakteristik masing-masing. Melalui kurikulum ini, peserta didik diajak untuk lebih aktif dalam proses belajar, serta lebih diberdayakan dalam hal kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum

[1] PENPRES, "Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM*, 2003.

[2] Kemendikbud, "Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah," *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 2024, 1–26.

ini juga mengedepankan konsep pembelajaran yang menyenangkan, mengurangi beban belajar yang berlebihan, dan menekankan keterampilan hidup.

Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan penerapan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013 Revisi (K13 Revisi). Perbedaan utama antara Kurikulum 2013 Revisi (K13 Revisi) dan Kurikulum Merdeka terletak pada pendekatan, tujuan, peran Guru, struktur pembelajaran, penilaian, dan penggunaan teknologi. K13 Revisi berfokus pada pencapaian kompetensi tertentu dengan struktur pembelajaran yang teratur dan tetap, serta peran Guru sebagai fasilitator yang mengikuti rencana pelajaran yang ketat. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan memberi kebebasan bagi Guru dalam metode pengajaran.[3] Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk membangun keterampilan abad 21 seperti kreativitas dan kolaborasi, serta mendukung integrasi teknologi secara lebih aktif. Beban belajar dalam Kurikulum Merdeka juga disesuaikan agar lebih ringan dan fleksibel sesuai kebutuhan siswa dan sekolah.

Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan Kurikulum Merdeka menuntut penyesuaian besar dalam pengajaran. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.[4] Guru diharapkan dapat mengembangkan materi pembelajaran yang bukan hanya menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

[3] Faradilla Intan Sari, Dadang Sunendar, and Dadang Anshori, "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 146–51.

[4] Siti Aminah and Mukh Nursikin, "Tugas Guru Di Kelas Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12710–19.

Perubahan ini mendapatkan banyak respon dari berbagai pihak, seperti yang didapati dalam penelitian dari Uzmal Himmah dan Fadriati[5] yang menyatakan bahwa dari sudut pandang Guru, penerapan Kurikulum Merdeka terasa menantang karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep kurikulum tersebut. Ketika siswa hanya mengikuti tanpa pemahaman yang mendalam, proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan tidak bermakna. Dari sisi siswa, mereka cenderung kesulitan menghadapi soal berbasis AKM karena terbatasnya waktu untuk literasi dan materi yang diberikan dalam waktu yang singkat. Selain itu, fasilitas yang terbatas juga menjadi kendala dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan mendalam. Di sisi lain, Guru dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan metode pengajaran dan evaluasi dengan kerangka kurikulum baru ini, yang memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi siswa.

Beberapa faktor seperti pemahaman kurikulum, kreativitas dalam pengembangan materi, dan keahlian teknis dalam penyusunan modul juga menjadi kendala yang dihadapi oleh sebagian Guru. Sebagimana hasil penelitian dari Mei Nur Rusmiati dkk., [6] yang menyatakan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam kemampuan Guru dalam menerapkan kurikulum baru seperti; 1) kurangnya pemahaman Guru dalam menyusun RPP Merdeka belajar serta; 2) kekurangan inovasi dalam pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh Guru juga menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar.

Begitu juga hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Windayanti, dkk., yang menegaskan bahwa Guru menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, terutama pada fase perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Kendala-kendala tersebut antara lain kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan

[5] Uzmal Himmah and Fadriati Fadriati, "Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3931–38.

[6] Mei Nur Rusmiati, Riswati Ashifa, and Yusuf Tri Herlambang, "Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 1490–99.

Pembelajaran (TP), menyusun Alat Penilaian Tengah Semester (ATP) dan Modul Ajar, serta menentukan metode dan strategi pembelajaran. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi, serta kurangnya keahlian dalam menerapkan metode dan media pembelajaran. Lalu materi ajar yang terlalu luas juga menjadi hambatan, begitu juga dalam menentukan proyek kelas.[7]

Hal ini dikarenakan ketika ada perubahan dalam kurikulum, tidak semua Guru akan dengan cepat menerima atau beradaptasi dengan perubahan tersebut. Beberapa Guru mungkin masih memiliki ketidaknyamanan atau keengganan untuk meninggalkan metode pengajaran yang sudah biasa mereka gunakan dan beralih ke metode yang lebih inovatif dan fleksibel. Padahal, penelitian yang dilakukan oleh Fricticarani, A., dkk., menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mengubah pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan perkembangan inovasi dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa berarti menerapkan teknologi baru, metode pembelajaran yang lebih interaktif, atau pendekatan lain yang membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif bagi siswa.[8]

Jadi, ketika ada perubahan terhadap kurikulum, hal ini dapat mempengaruhi pandangan Guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka yang lebih inovatif. Hal ini jugalah yang mengharuskan Guru perlu membuka diri terhadap perubahan dan berusaha untuk mengadopsi metode yang lebih baik demi meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa. Sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Perspektif Guru PAI Terhadap Pergantian dan Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Langsa ini.

[7] Windayanti Windayanti et al., "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2056–63.

[8] Ade Fricticarani et al., "Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 1 (2023): 56–68.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah berikut ini:

1. Bagaimana perspektif Guru PAI di SMPN 5 Langsa mengenai pergantian dan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Langsa?
2. Bagaimana efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Langsa menurut pandangan Guru PAI di SMPN 5 Langsa?
3. Apakah masalah yang dihadapi oleh Guru PAI di SMPN 5 Langsa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah diungkapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perspektif Guru PAI di SMPN 5 Langsa mengenai pergantian dan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Langsa.
2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka berdasarkan perpektif Guru PAI di SMPN 5 Langsa.
3. Untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh Guru PAI di SMPN 5 Langsa dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah dari rumusan masalah di atas adalah:

1. Penelitian ini hanya akan fokus pada perspektif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 5 Langsa. Perspektif ini mencakup tanggapan Guru mengenai perubahan dan penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Langsa.

2. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Langsa menurut pandangan dan pendapat Guru PAI di SMPN 5 Langsa. Adapun evfektivitas tersebut membongkar faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka bagi Guru PAI dalam penerapannya seperti faktor aspek internal (misalnya, pengetahuan, keterampilan, dan sikap Guru) dan eksternal (seperti dukungan administrasi sekolah, sumber daya, dan motivasi).
3. Penelitian ini juga berfokus dalam menganalisis kendala-kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang dihadapi Guru PAI di SMPN 5 Langsa dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Langsa

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

a) Secara Teoritis

1. Menyediakan tambahan informasi tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan agama Islam, memperkaya dan melengkapi literatur akademis tentang topik ini.
2. Menambah pemahaman tentang tantangan, hambatan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan perubahan kurikulum, serta memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori dalam bidang ini.
3. Memberikan wawasan baru tentang kesiapan terhadap perubahan kurikulum, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam, yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika sosial dan organisasional dalam proses pendidikan.
4. Sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan pada penelitian yang relevan di masa mendatang.

b) Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini akan membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan panduan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi dan program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan Guru dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang progresif dan inovatif.

b. Bagi Guru

Penelitian ini akan memberikan bimbingan praktis dan rekomendasi bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini akan memperluas pemahaman Guru tentang perubahan kurikulum dan membantu mereka mengatasi resistensi terhadap perubahan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan dan manfaat Kurikulum Merdeka. Ini juga akan memperkuat dukungan dan akses Guru terhadap pelatihan, sumber daya, dan bimbingan yang diperlukan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menambah pemahaman akademis tentang penerapan Kurikulum Merdeka dan tantangan dalam penerapannya. Selain itu, penelitian ini akan menyediakan landasan untuk penelitian lanjutan tentang perubahan kurikulum dan strategi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam konteks pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menerapkan pengetahuan

mereka dalam membantu sekolah dan Guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di lapangan.

F. Defenisi Istilah

Kata atau istilah yang perlu penulis jelaskan untuk menghindari kerancuan serta perbedaan persepsi penulis dan pembaca adalah sebagai berikut:

a. **Analisis**: Analisis adalah proses menguraikan atau memerinci suatu masalah, objek, atau fenomena ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami struktur, hubungan, atau maknanya secara mendalam.[9] Proses ini melibatkan pengamatan, pengkajian, dan interpretasi untuk menemukan fakta, pola, atau kesimpulan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan atau pemecahan masalah.
b. **Perspektif**: Perspektif adalah sudut pandang atau cara seseorang melihat, memahami, dan menilai sesuatu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai, atau keyakinannya. Dalam konteks penelitian atau pembahasan tertentu, perspektif mengacu pada pandangan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena atau isu yang sedang dianalisis.[10] Perspektif ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, atau bahkan situasi tertentu yang ada.
c. **Guru Pendidikan Agama Islam**: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah Islam. Peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan

[9] M Askari Zakariah, Vivi Afriani, and K H M Zakariah, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D).* (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020).

[10] Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)" (Diunduh, 2020).

yang mendorong pembentukan karakter islami pada siswa.[11] Dengan pendekatan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, guru PAI membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

d. Penerapan: Kata *penerapan* merujuk pada proses atau tindakan menerapkan sesuatu, seperti teori, konsep, kebijakan, atau metode, ke dalam praktik nyata. Penerapan bertujuan untuk mewujudkan hasil yang diharapkan dengan menggunakan prinsip atau strategi tertentu.[12] Dalam konteks pendidikan, misalnya, penerapan kurikulum merdeka melibatkan langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh guru untuk mengintegrasikan kebijakan tersebut ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini membutuhkan pemahaman mendalam, persiapan, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan penerapannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

e. Kurikulum Merdeka: Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan pendekatan beragam dalam pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam dan meningkatkan keterampilan mereka. Guru memiliki kebebasan dalam memilih perangkat pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Selain itu, ada proyek-proyek yang bertujuan meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dengan tema tertentu, tetapi tanpa target capaian pembelajaran yang spesifik dan tidak terikat pada materi pelajaran tertentu.[13]

---

[11] A R Samsul, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37–51.

[12] Hermawan Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia: Kosakata Lengkap Disertai Pemaknaan Secara Tepat* (Nuansa Cendekia, 2023).

[13] Kemendikbudristek, "Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 2022, 9–46, http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1) Profil & Data Sekolah SMP N 5 LANGSA, Kota Langsa, Aceh

SMP N 5 LANGSA merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh. SMP N 5 LANGSA didirikan pada tanggal 30 Juli 1980 dengan Nomor SK Pendirian 0206/0/1980 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 349 siswa ini dibimbing oleh 37 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMP N 5 LANGSA saat ini adalah Suharto. Operator yang bertanggung jawab adalah Muhammad Fadhla Ridha.

2) Akreditasi dan Sertifikasi SMP N 5 LANGSA

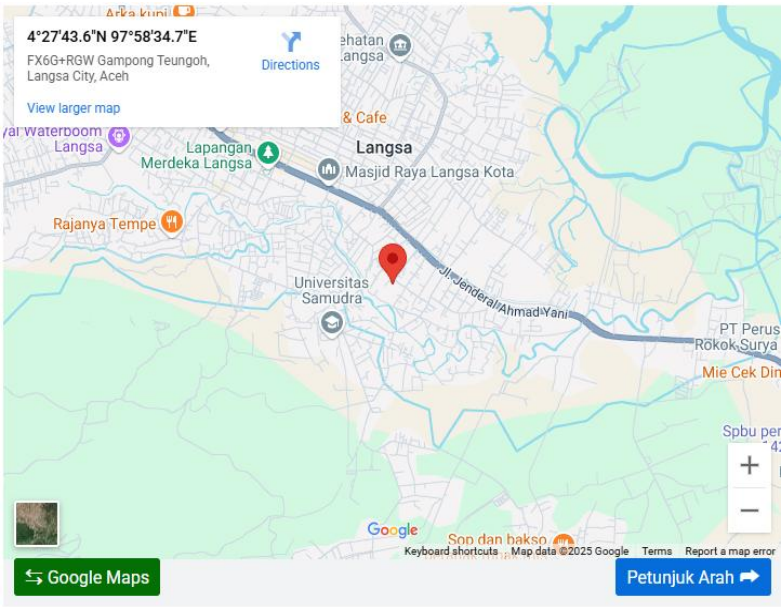
Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 871/BAP-SM.Aceh/SK/2015 pada tanggal 27 Oktober 2015.

3) Peserta Didik SMP N 5 LANGSA

Pada saat penelitian ini dilakukan, SMP N 5 LANGSA memiliki total 349 siswa yang terdiri dari 183 siswa laki-laki dan 166 siswa perempuan, di mana jumlah siswa laki-laki lebih banyak dari siswa perempuan.

4) Alamat SMP N 5 LANGSA

Alamat SMP N 5 LANGSA terletak di Jln. Jend A. Yani Gg. Pusri, TEUNGOH, Kec. Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh.



Gambar 4. 1. Alamat SMP N 5 LANGSA

5) Informasi Lengkap SMP N 5 LANGSA

NPSN	:	10105739
Nama Sekolah	:	SMP N 5 LANGSA
Naungan	:	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tanggal Berdiri	:	30 Juli 1980
No. SK Pendirian	:	0206/0/1980
Tanggal Operasional	:	30 Juli 1980
No. SK Operasional	:	0206/0/1980
Jenjang Pendidikan	:	SMP
Status Sekolah	:	Negeri
Akreditasi	:	B
Tanggal Akreditasi	:	27 Oktober 2015
No. SK Akreditasi	:	871/BAP-SM.Aceh/SK/2015
Sertifikasi	:	Belum Bersertifikat
Alamat	:	Jln. Jend A. Yani Gg. Pusri
Desa / Kelurahan	:	TEUNGOH

Kecamatan / Kota(LN)	:	Kec. Langsa Kota
Kab. / Kota / Negara (LN)	:	Kota Langsa
Provinsi / LN	:	Aceh
No Telepon	:	-
Fax	:	-
Email	:	dapodiksmpn5langsa@gmail.com
Website	:	-
Kepala Sekolah	:	Elvisawati
Operator	:	Muhammad Fadhla Ridha

B. Temuan Khusus

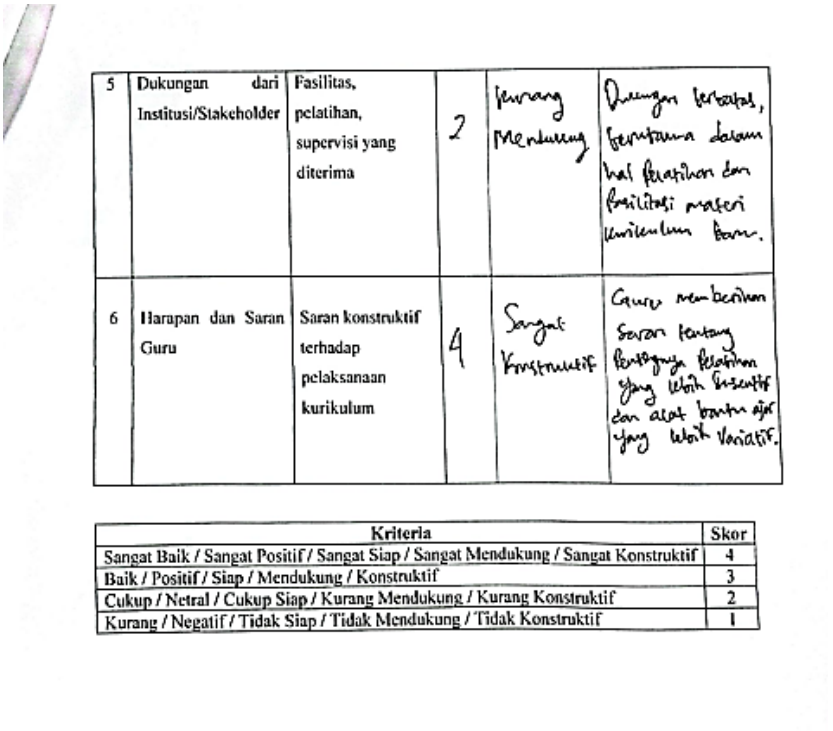
1) Hasil Observasi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka

Tabel 4. 1. Tabel Hasil Observasi

Kota, 16 April 2025

TABEL OBSERVASI GURU

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian	Catatan Tambahan
1	Pemahaman tentang Kurikulum Baru	Pemahaman tentang konsep, tujuan, dan struktur kurikulum	4	Sangat Baik	Guru menjelaskan pemahaman mendalam tentang tujuan dan materi kurikulum baru. Serta pelaksanaan yang jelas.
2	Sikap terhadap Pergantian Kurikulum	Sikap positif atau negatif terhadap perubahan kurikulum	3	Positif	Guru menerima perubahan dengan sikap terbuka meskipun ada sedikit kekhawatiran mengenai tantangan pelaksanaan
3	Kesiapan Implementasi di Kelas	Kesiapan dalam menyusun RPP, media pembelajaran, evaluasi	2	Cukup Baik	Guru merasa cukup siap, namun membutuhkan waktu lebih lanjut untuk merevisi pembelajaran.
4	Penerapan Kurikulum dalam Pembelajaran	Penggunaan metode, model, dan teknik sesuai kurikulum baru	3	Baik	Guru telah mulai menerapkan beberapa metode baru, meski ada beberapa penyesuaian dalam penerapannya.



5	Dukungan dari Institusi/Stakeholder	Fasilitas, pelatihan, supervisi yang diterima	2	Kurang Mendukung	Dukungan terutama, terutama dalam hal pelatihan dan fasilitasi materi kurikulum baru.
6	Harapan dan Saran Guru	Saran konstruktif terhadap pelaksanaan kurikulum	4	Sangat Konstruktif	Guru memberikan saran tentang pentingnya pelatihan yang lebih intensif dan alat bantu ajar yang lebih variatif.

Kriteria	Skor
Sangat Baik / Sangat Positif / Sangat Siap / Sangat Mendukung / Sangat Konstruktif	4
Baik / Positif / Siap / Mendukung / Konstruktif	3
Cukup / Netral / Cukup Siap / Kurang Mendukung / Kurang Konstruktif	2
Kurang / Negatif / Tidak Siap / Tidak Mendukung / Tidak Konstruktif	1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 5 Langsa, diperoleh data sebagai berikut:

1. **Pemahaman tentang Kurikulum Baru**

   Hasil observasi dan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Langsa menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman awal mengenai faktor-faktor pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Guru menyampaikan bahwa perubahan ini tidak terlepas dari kelemahan kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu padat materi, terlalu menekankan aspek kognitif, serta kurang memberi ruang untuk pengembangan karakter dan kreativitas siswa. Mereka memahami bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks dan menuntut peserta didik memiliki keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Meskipun begitu, pemahaman guru terhadap faktor-faktor perubahan ini belum sepenuhnya

mendalam. Hanya sebagian guru yang mampu menjelaskan latar belakang perubahan kurikulum secara komprehensif, seperti pentingnya penguatan profil Pelajar Pancasila, hasil evaluasi nasional (AKM), serta kebutuhan akan fleksibilitas pembelajaran yang menyesuaikan konteks lokal dan karakteristik peserta didik. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah mengetahui adanya perubahan, namun internalisasi terhadap nilai dan arah perubahan kurikulum masih membutuhkan pendampingan dan penguatan kapasitas. Pengetahuan yang mendalam tentang alasan pergantian kurikulum sangat penting agar guru tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga dapat menjalankan peran strategis dalam transformasi pendidikan di sekolah.

2. Sikap terhadap Pergantian Kurikulum

Sikap guru tergolong positif, ditunjukkan melalui kesediaan menerima perubahan dan kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan tantangan baru yang ditimbulkan oleh Kurikulum Merdeka. Guru menyambut baik perubahan meski masih menghadapi beberapa kebingungan teknis. Skor yang diberikan adalah 3 (Positif).

3. Kesiapan Penerapan di Kelas

Guru masih menghadapi kendala dalam menyusun RPP, memilih media pembelajaran yang tepat, dan merancang evaluasi pembelajaran. Kesiapan dalam aspek ini tergolong cukup, dengan skor 2 (Cukup Baik). Guru dinilai perlu lebih banyak pembinaan teknis untuk mencapai kesiapan yang ideal.

4. Penerapan Kurikulum dalam Pembelajaran

Guru telah mulai menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, namun masih dalam tahap awal adaptasi. Penggunaan teknik dan strategi

pembelajaran mulai disesuaikan dengan prinsip diferensiasi. Skor yang diberikan adalah 3 (Baik).

5. **Dukungan dari Institusi/Stakeholder**

   Dukungan dari pihak sekolah atau instansi terkait, terutama dalam bentuk pelatihan dan penyediaan fasilitas, masih tergolong kurang. Guru merasa belum mendapatkan pelatihan yang cukup dan fasilitas yang memadai untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara maksimal. Skor yang diberikan adalah 2 (Kurang Mendukung).

6. **Harapan dan Saran Guru**

   Guru memberikan saran yang sangat konstruktif terkait pelaksanaan kurikulum. Mereka berharap adanya pelatihan yang lebih intensif dan alat bantu ajar yang lebih variatif untuk mendukung penerapan yang efektif. Skor yang diberikan adalah 4 (Sangat Konstruktif).

2) Efektivitas dan Tantangan Pergantian Serta Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Langsa

1. **Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam**

   Pergantian kurikulum di dunia pendidikan merupakan hal yang lumrah dan dilakukan untuk menyesuaikan sistem pembelajaran dengan perkembangan zaman. Hal ini juga dirasakan oleh para pendidik di SMP Negeri 5 Langsa, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini menghadirkan dinamika baru yang menuntut guru untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada siswa.

   Salah satu guru PAI di sekolah ini, Bu Jaujah, menyampaikan pandangannya yang cukup kritis terhadap pergantian kurikulum ini. Menurutnya, Kurikulum Merdeka cenderung kurang tepat bila diterapkan secara utuh dalam mata pelajaran agama. Ia menilai bahwa substansi dan kedalaman materi PAI dalam kurikulum ini tidak sekuat

kurikulum sebelumnya. Buku pelajaran yang digunakan dinilai terlalu singkat dan tidak memberikan penjelasan yang memadai untuk mendukung pemahaman siswa. Hal ini disampaikan beliau pada wawancara di Sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

> *"Menurut saya, Kurikulum Merdeka kurang memadai jika diterapkan dalam mata pelajaran agama. Materi dalam buku kurikulum terbaru lebih sulit dipahami dibandingkan dengan buku sebelumnya. Buku lama lebih rinci, sehingga anak-anak lebih mudah memahaminya. Sekarang, anak-anak lebih dibiarkan bebas, sehingga sulit untuk memastikan mereka benar-benar memahami materi."*[71]

Sebagai guru yang sehari-hari mengajar PAI, Bu Jaujah merasakan langsung tantangan saat menyampaikan materi. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan yang digunakan lebih menekankan kebebasan belajar siswa, yang justru bagi mata pelajaran agama bisa menjadi hambatan dalam membangun pemahaman yang utuh. Ketika siswa terlalu dibiarkan bebas tanpa arahan yang ketat, banyak dari mereka justru kehilangan arah belajar, terutama dalam pelajaran yang bersifat normatif dan memerlukan pembimbingan ketat seperti agama.[72]

Permasalahan lain yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan dasar siswa dalam membaca Al-Qur'an. Bu Jaujah menyebutkan bahwa dari 30 siswa dalam satu kelas, hampir separuhnya masih berada di tahap belajar Iqra'. Hal ini menunjukkan bahwa fondasi keagamaan siswa masih lemah, dan butuh perhatian lebih dalam pembelajaran dasar. Sayangnya, waktu yang tersedia di sekolah sangat terbatas, sehingga guru sulit untuk memberikan pembelajaran secara individual. Hal ini disampaikan beliau sebagai berikut:

[71] Jaujah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

[72] Agus Retnanto, "Mengenal Kesulitan Belajar Anak" (IAIN Kudus, 2021).

"Kendalanya cukup banyak. Salah satu yang utama adalah banyak anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Dalam satu kelas, jika ada 30 siswa, setengahnya masih dalam tahap Iqra' 1 sampai 6. Banyak dari mereka tidak mendapatkan dorongan dari orang tua di rumah untuk belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi tantangan besar bagi kami para guru agama, karena waktu yang tersedia di sekolah tidak cukup untuk membimbing satu per satu."[73]

Minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar agama di rumah turut memperparah kondisi ini. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya proses pembelajaran agama kepada sekolah, padahal pendidikan akidah dan akhlak seharusnya menjadi tanggung jawab bersama.[74] Guru PAI pun akhirnya harus bekerja lebih keras untuk menutupi kekosongan bimbingan yang seharusnya juga diberikan di rumah.

Dalam hal penilaian, Bu Jaujah juga mengkritisi hilangnya batasan ketuntasan belajar. Kurikulum Merdeka tidak lagi memberlakukan standar ketuntasan minimal (KKM) secara tegas, sehingga siswa bisa tetap naik kelas meskipun nilainya belum mencapai target tertentu. Bagi guru PAI, ini adalah persoalan serius karena nilai-nilai keagamaan tidak hanya sebatas diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari praktik dan pembiasaan. Beliau mengatakan:

"Menurut saya, kurikulum yang lama lebih baik. Dulu, ada standar ketuntasan minimal (KKM) yang jelas. Sekarang, tidak ada standar yang mengikat, sehingga nilai berapa pun tetap bisa naik kelas. Hal ini menyebabkan tidak adanya motivasi bagi siswa untuk benar-benar memahami pelajaran. Selain itu, dari segi

[73] Jaujah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

[74] Lisa Seprina Br Sembiring et al., "Pengaruh Kurang Optimalnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Indonesia," *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 219–30.

akhlak, anak-anak sekarang juga kurang mendapat pembinaan karena aturan yang terlalu membebaskan mereka. Sebagai guru, kami juga tidak bisa memberikan teguran keras, karena dianggap tidak sesuai dengan pendekatan yang sekarang diterapkan."[75]

Ketika siswa tidak memiliki target yang jelas, mereka cenderung santai dan mengabaikan tanggung jawab belajar.[76] Guru pun kesulitan membangun motivasi belajar yang kuat dalam diri siswa. Dulu, KKM menjadi patokan untuk mendorong siswa belajar lebih giat. Kini, tanpa itu, siswa merasa tidak perlu bersusah payah karena mereka tetap bisa lanjut tanpa harus benar-benar memahami pelajaran.

Pendekatan Kurikulum Merdeka yang terlalu lunak juga berdampak pada penguatan karakter dan akhlak siswa. Bu Jaujah menilai bahwa kebebasan yang terlalu luas menjadikan siswa kurang disiplin. Guru tidak bisa memberi teguran tegas, karena pendekatan yang diusung kurikulum ini lebih menekankan kelembutan dan toleransi, tanpa disertai batas yang tegas terhadap perilaku siswa yang menyimpang.

Sebagai guru agama, Bu Jaujah merasa dilema. Di satu sisi ia ingin membentuk karakter siswa yang baik dan berakhlak, tetapi di sisi lain ia terbatasi oleh aturan kurikulum yang tidak memperbolehkan bentuk pembinaan yang tegas. Dalam beberapa kasus, upaya guru untuk mendisiplinkan siswa bisa dianggap melanggar pendekatan pembelajaran yang ramah anak.

Meski demikian, Bu Jaujah tidak sepenuhnya menolak Kurikulum Merdeka. Ia melihat bahwa ada hal-hal positif yang bisa diambil, seperti proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang mendorong siswa untuk lebih mengenal nilai-nilai kebhinekaan dan gotong royong.

[75] Jaujah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

[76] Winni Sonia Cipta, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Manduamas Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).

Namun, ia berharap agar dalam pelajaran agama, kebijakan tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan materi.

Ia menyarankan agar ada sintesis atau penggabungan antara pendekatan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Beberapa hal dari kurikulum lama seperti KKM dan struktur materi yang sistematis tetap perlu dipertahankan. Sedangkan aspek positif dari kurikulum baru seperti kolaborasi dan kreativitas siswa bisa tetap dilanjutkan dengan pengawasan yang tepat. Beliau menyatakan:

> *"Sebaiknya ada kombinasi antara kurikulum lama dan yang baru. Misalnya, tetap ada standar ketuntasan yang jelas dan diberikan porsi lebih untuk pendidikan akhlak serta praktik ibadah. Selain itu, perlu ada dukungan dari orang tua agar anakanak juga belajar di rumah. Jika hanya mengandalkan sekolah dengan waktu yang terbatas, hasilnya tidak akan maksimal."*[77]

Dari sisi dukungan sekolah, Bu Jaujah menyatakan bahwa sarana dan prasarana sudah cukup mendukung. Fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, dan akses internet sudah tersedia. Namun, menurutnya, yang paling dibutuhkan saat ini adalah pelatihan khusus bagi guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan lebih kontekstual.

Guru PAI memerlukan forum diskusi yang intensif, bukan hanya sekadar sosialisasi. Dibutuhkan juga buku pegangan yang lebih relevan dan mendalam, agar siswa bisa memahami ajaran agama secara bertahap dan menyeluruh. Media pembelajaran berbasis digital dan interaktif juga sangat diperlukan untuk menjangkau siswa yang lebih tertarik dengan pendekatan visual dan audio.

Peran orang tua juga menjadi kunci penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini. Tanpa keterlibatan mereka, sekolah tidak bisa bekerja sendiri. Pendidikan agama sangat bergantung pada pembiasaan di rumah, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku sopan

[77] Jaujah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

santun.[78] Oleh karena itu, perlu ada program sinergi antara sekolah dan orang tua agar pendidikan agama tidak timpang.



Gambar 4. 2. Wawancara Dengan Bu Jaujah Selaku Salah Satu Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Langsa

Di sisi lain, Bu Husna selaku salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Langsa memberikan pandangannya yang jujur dan mendalam mengenai perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Menurutnya, secara pribadi ia merasa bahwa Kurikulum 2013 lebih mudah dipahami oleh guru dan siswa. Beliau menyatakan:

> *"Materinya sudah sangat terstruktur — singkat, padat, dan jelas. Ketika mengajar, saya tinggal mengikuti urutan yang sudah ada, dan itu membuat proses belajar lebih terarah."*[79]

Sementara Kurikulum Merdeka menawarkan banyak kebebasan dalam proses belajar-mengajar, kenyataannya tidak semudah yang dibayangkan. Ia menyebut bahwa kurikulum baru ini menuntut guru untuk lebih mandiri dan kreatif, yang tidak selalu mudah dilakukan di lapangan.[80]

---

[78] Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023).

[79] Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 14 Februari 2025.

[80] Pondra Muliawan, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini," *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 5 (2024): 7932–42.

Lebih lanjut, Bu Husna menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang besar bagi guru untuk menentukan metode dan materi ajar, tetapi hal tersebut juga membawa tantangan besar. Ia mengatakan:

> *"Perbedaannya itu terasa dari segi kemandirian guru. Kalau di K13, kita tinggal mengikuti RPP yang sudah cukup rinci. Sedangkan di Kurikulum Merdeka, kita harus banyak berinovasi sendiri, membuat modul ajar sesuai kebutuhan kelas."*[81]

Meskipun ini membuka ruang untuk inovasi, bagi guru yang belum terbiasa menyusun perangkat ajar dari awal, hal ini justru menjadi beban tambahan. Banyak guru yang harus menyesuaikan diri dengan cepat terhadap model pembelajaran baru ini.

Dari segi pendekatan pembelajaran, Bu Husna melihat bahwa Kurikulum Merdeka lebih menekankan pembelajaran berbasis proyek dan karakter. Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini belum berjalan maksimal. Beliau menyampaikan:

> *"Pembelajaran proyek ini menuntut kemandirian lebih, sementara tidak semua siswa siap."*[82]

Hal ini berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi, khususnya dalam pelajaran PAI yang sangat menekankan pada nilai-nilai dan keteladanan langsung. Ia menilai bahwa tidak semua nilai keagamaan dapat ditanamkan hanya melalui proyek atau tugas mandiri.

Menurut Bu Husna, efektivitas pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka masih belum merata. Ia menyebutkan bahwa hasil pembelajaran siswa cenderung terbagi dua, antara yang berkembang dan yang mengalami kebingungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau:

---

[81] Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 14 Februari 2025.

[82] Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 14 Februari 2025.

"Kalau diukur, mungkin separuh-separuh lah, 50:50. Ada siswa yang lebih aktif, karena pembelajaran lebih fleksibel. Tapi ada juga yang malah bingung."[83]

Perbedaan kesiapan siswa dalam menerima model pembelajaran ini menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan keberhasilan proses pendidikan.

Kendala besar lainnya menurut Bu Husna adalah keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran, mengutip pernyataan beliau dalam wawancara sebagai berikut:

"Saya ingin membuat pembelajaran berbasis video atau platform daring, tapi banyak siswa tidak punya gadget yang memadai."[84]

Meskipun sekolah memiliki beberapa laboratorium dan perangkat TIK, akses terhadap fasilitas tersebut tidak merata. Ia menyebut bahwa pembelajaran yang ideal dalam Kurikulum Merdeka sulit diwujudkan jika infrastruktur dasar seperti internet dan perangkat digital tidak memadai.

Selain itu, Bu Husna juga menyoroti perbedaan pemahaman antar guru terhadap konsep dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Menurutnya, masih sering terjadi perbedaan persepsi mengenai bagaimana menyusun modul ajar, pelaksanaan pembelajaran proyek, hingga penilaian.[85] Berikut pernyataan beliau dalam wawancara:

"Kadang antar guru pun masih ada persepsi yang berbeda tentang bagaimana menerapkannya. Ini membuat pelaksanaan di kelas tidak seragam."[86]

---

[83] Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 14 Februari 2025.

[84] Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 14 Februari 2025.

[85] Imam Mujiono, "Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di MTS Negeri 3 Sleman," 2020.

[86] Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 14 Februari 2025.

Walau demikian, Bu Husna mengakui bahwa pihak sekolah telah memberikan dukungan yang cukup baik dalam membantu guru memahami kurikulum baru ini. Beliau mengatakan:

> *"Ada pelatihan internal, workshop, bahkan beberapa kali mendatangkan narasumber untuk berbagi tentang penerapan Kurikulum Merdeka."*[87]

Namun, ia juga menekankan bahwa dukungan tersebut masih perlu dilengkapi dengan peningkatan sarana dan prasarana, seperti perpustakaan digital, alat peraga interaktif, serta akses internet yang stabil agar guru benar-benar bisa menerapkan model pembelajaran baru secara optimal.

Lebih jauh, ia memberikan saran agar penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan berdasarkan evaluasi kesiapan masing-masing sekolah. Berikut penegasan dari beliau:

> *"Jangan disamaratakan semua sekolah langsung bisa, karena kondisi sekolah itu sangat beragam."*[88]

Ia juga menambahkan bahwa guru perlu mendapatkan pelatihan yang tidak hanya berbasis teori, melainkan juga praktik langsung. Pelatihan ini harus mencakup pengembangan modul ajar, penyusunan asesmen, dan strategi penguatan karakter siswa sesuai dengan semangat Merdeka Belajar.

Tidak kalah penting, Bu Husna juga menyoroti perlunya membekali siswa dengan keterampilan belajar mandiri sebelum mereka benar-benar bisa mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Ia mengatakan bahwa tanpa keterampilan ini, siswa akan kebingungan menghadapi tugas-tugas yang diberikan dan hasil belajar tidak akan maksimal. Oleh karena itu, persiapan baik dari sisi guru maupun siswa

[87] Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 14 Februari 2025.

[88] Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 14 Februari 2025.

perlu dilakukan secara menyeluruh sebelum penerapan kurikulum dijalankan secara penuh.

Ketika ditanya pandangannya secara pribadi, Bu Husna dengan jujur menyampaikan bahwa dalam kondisi sekolah seperti sekarang, Kurikulum 2013 masih lebih sesuai untuk pembelajaran PAI.

> *"Kalau saat ini ditanya, saya pribadi merasa bahwa untuk efektivitas pembelajaran, K13 masih lebih sesuai dengan kondisi kami sekarang."*[89]

Ia menyebut struktur yang jelas dalam Kurikulum 2013 membantu guru dalam mengajar dan memastikan siswa mencapai standar yang ditentukan.

Dalam penutup wawancara, Bu Husna menyampaikan harapannya agar ke depan, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan lebih matang, disertai kesiapan dari semua aspek: guru, siswa, fasilitas, dan dukungan kebijakan. Beliau berkata:

> *"Saran saya, pertama, perlu ada evaluasi kesiapan sekolah… Kedua, guru harus dibekali lebih intensif… Ketiga, siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam persiapan."*[90]

Dengan memenuhi ketiga hal tersebut, Bu Husna optimis bahwa Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

[89] Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 14 Februari 2025.

[90] Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 14 Februari 2025.



Gambar 4. 3. Wawancara Dengan Bu Husna Selaku Salah Satu Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Langsa

Sebagai kesimpulan, perspektif guru PAI di SMP Negeri 5 Langsa terhadap Kurikulum Merdeka mencerminkan adanya harapan sekaligus tantangan. Kurikulum ini memiliki semangat perubahan yang positif, namun belum sepenuhnya kontekstual untuk pelajaran agama. Diperlukan adaptasi, penyesuaian materi, serta dukungan kebijakan yang lebih peka terhadap kebutuhan spiritual dan moral siswa.

2. Perspektif Kepala Sekolah

Kepala SMP Negeri 5 Langsa, yang menjadi informan dalam penelitian ini, memandang Kurikulum Merdeka sebagai suatu perubahan yang positif dan perlu dalam dunia pendidikan. Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang gerak yang lebih fleksibel bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran.[91] Kebebasan ini dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Beliau menyatakan:

> *"Menurut saya, Kurikulum Merdeka bagus. Dengan adanya kurikulum ini, guru dan siswa bisa lebih fleksibel dalam proses*

[91] Koni Olive Tunas and Richard Daniel Herdi Pangkey, "Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dengan Kebebasan Dan Fleksibilitas," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22031–40.

belajar-mengajar. Guru dan siswa bisa bekerja sama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif."[92]

Dari kacamata kepala sekolah, penerapan Kurikulum Merdeka memberi peluang bagi guru untuk lebih fokus pada pengembangan kompetensi siswa, bukan sekadar mengejar target materi. Ini menjadi salah satu nilai plus yang dinilai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru didorong untuk kreatif dan inovatif dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa.

Khusus dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah menyampaikan bahwa guru PAI di SMP Negeri 5 Langsa telah menunjukkan sikap positif terhadap perubahan kurikulum ini. Mereka terlibat aktif dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan berdiskusi untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan kesiapan guru PAI dalam menerima dan menerapkan perubahan.

"Guru di sini memiliki forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), di mana mereka berdiskusi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran agama. Hasil diskusi tersebut kemudian diterapkan di sekolah dan disosialisasikan kepada siswa agar tidak terjadi kesalahpahaman."[93]

Efektivitas penerapan kurikulum, menurut kepala sekolah, juga terlihat dari adanya forum diskusi yang rutin dilakukan oleh guru, khususnya dalam mata pelajaran keagamaan. Melalui MGMP, guru PAI dapat menyamakan persepsi, saling bertukar pengalaman, serta menyusun strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Hasil

[92] Elvisawati, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

[93] Elvisawati, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

diskusi tersebut juga disosialisasikan kepada siswa untuk menghindari kesalahpahaman dalam menerima pelajaran agama.

Namun demikian, kepala sekolah juga menyadari bahwa efektivitas kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana dan dukungan lingkungan belajar. Dalam hal ini, SMP Negeri 5 Langsa diklaim telah memiliki fasilitas yang cukup memadai, baik ruang kelas, perpustakaan, media pembelajaran, maupun koneksi internet yang menunjang. Beliau mengatakan:

> *"Sarana dan prasarana sudah memadai. Untuk ruangan dan fasilitas lainnya juga sudah tersedia. Sekolah harus siap. Bagaimanapun juga, kita harus mendukung penerapan Kurikulum Merdeka demi kepentingan anak didik. Jika ada kekurangan, misalnya dalam hal buku atau sarana lainnya, maka sekolah harus berusaha untuk melengkapinya."*[94]

Kepala sekolah menekankan bahwa Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif jika semua pihak, termasuk guru PAI, mampu memanfaatkan kebebasan yang diberikan secara bertanggung jawab. Fleksibilitas yang ditawarkan bukan berarti pembelajaran menjadi longgar tanpa arah, melainkan menjadi peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan membumi, termasuk dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan.

Beliau juga menyoroti bahwa salah satu aspek penting dalam efektivitas kurikulum adalah evaluasi yang berkelanjutan.[95] Di sekolah ini, kepala sekolah bersama wakil kepala bidang kurikulum secara rutin melakukan supervisi pembelajaran, termasuk untuk pelajaran PAI. Hasil supervisi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan

[94] Elvisawati, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

[95] Eli Fitrotul Arofah, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Tawadhu* 5, no. 2 (2021): 218–29.

dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, serta menjadi bahan perbaikan ke depan. Sesuai dengan pernyataan beliau:

> *"Evaluasi dilakukan dengan cara memantau perkembangan penerapan kurikulum di kelas. Kami juga melakukan penilaian terhadap efektivitasnya berdasarkan hasil pembelajaran siswa. Langkah strategisnya adalah memastikan bahwa siswa berkembang dengan baik. Kami juga selalu memonitor dan mengevaluasi pembelajaran agar berjalan sesuai dengan kurikulum."*[96]

Sejalan dengan pernyataan dari Guru PAI, kepala sekolah mengakui bahwa setiap perubahan kurikulum pasti membawa tantangan. Namun tantangan ini dianggap sebagai bagian dari proses belajar, baik bagi guru maupun siswa. Dalam kasus mata pelajaran PAI, tantangan seperti rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran agama sudah menjadi perhatian sekolah dan sedang diupayakan strateginya melalui pendekatan kolaboratif. Beliau menegaskan:

> *"Sejauh ini, tidak ada kendala yang berarti. Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan baik di sekolah kami. Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif. Namun, dalam penyebarannya masih perlu peningkatan. "*[97]

Beliau meyakini bahwa melalui monitoring yang konsisten dan komunikasi yang baik antara guru dan manajemen sekolah, tantangan-tantangan tersebut bisa diatasi. Bahkan, guru PAI dinilai cukup aktif memberikan masukan kepada pihak sekolah terkait kesulitan teknis dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Ini menjadi modal penting dalam membangun efektivitas pembelajaran agama secara berkelanjutan. Sesuai dengan pernyataan beliau bahwa:

---

[96] Elvisawati, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

[97] Elvisawati, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

"Sikap guru lebih positif. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, kinerja guru semakin meningkat karena mereka lebih berfokus pada kompetensi siswa. Jika ada kendala, kami akan bermusyawarah kembali dengan para guru untuk mencari strategi terbaik."[98]

Dalam hal pembinaan karakter, kepala sekolah juga menyambut baik integrasi antara pelajaran agama dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Menurutnya, proyek ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara praktis, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan berbasis proyek.

Kepala sekolah menegaskan bahwa efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Langsa akan terus ditingkatkan melalui strategi-strategi internal, termasuk peningkatan kapasitas guru, penyesuaian perangkat ajar, dan penguatan peran guru dalam memberikan pembinaan karakter kepada siswa. Pendidikan agama tetap menjadi bagian penting dalam kurikulum yang tidak boleh diabaikan. Sebagaimana pernyataan beliau dalam wawancara:

Beliau menyampaikan optimismenya bahwa dengan semangat kolaborasi, guru PAI dapat menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai media pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Dukungan sekolah terhadap guru PAI juga akan terus diberikan, baik dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana, maupun ruang untuk berkreasi.

Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah melihat Kurikulum Merdeka sebagai sebuah peluang untuk memperkuat fondasi nilai-nilai karakter di sekolah. Ia percaya bahwa melalui pelajaran PAI, siswa dapat dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

[98] Elvisawati, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

Secara keseluruhan, dari sudut pandang kepala sekolah, Kurikulum Merdeka merupakan langkah maju dalam pembaruan sistem pendidikan. Namun, untuk menjamin efektivitasnya, diperlukan sinergi antara guru, manajemen sekolah, siswa, dan orang tua. Dalam hal ini, guru PAI memegang peran strategis yang perlu terus diperkuat agar mampu menanamkan nilai-nilai agama dengan pendekatan yang sesuai zaman, namun tetap membumi dan berdampak.



Gambar 4. 4. Wawancara Dengan Bu Elvisawati Selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Langsa

3. Perspektif Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka disambut secara positif oleh pihak manajemen SMP Negeri 5 Langsa. Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Nur Syafitri, perubahan ini merupakan bagian dari penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Ia memandang Kurikulum Merdeka bukan hanya sebagai penggantian, tetapi lebih sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, mengutip pernyataan beliau bahwa:

> *"Pergantian kurikulum adalah hal yang wajar karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka bukan sekadar penggantian, tetapi lebih kepada penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Banyak inovasi yang ditonjolkan, seperti*

proyek berbasis penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Jika diterapkan dengan baik, kurikulum ini sangat positif."[99]

Dari sisi efektivitas, Bu Nur Syafitri menilai bahwa Kurikulum Merdeka cukup menjawab tantangan zaman, terutama karena pendekatannya yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi dalam pembelajaran. Hal ini membuat guru, termasuk guru PAI, terdorong untuk terus meningkatkan kapasitas mereka agar pembelajaran lebih bermakna.

Menurutnya, penerapan kurikulum ini dapat berjalan efektif jika guru benar-benar memahami substansi kurikulum dan bersungguh-sungguh dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, kesiapan guru menjadi kunci utama. Oleh karena itu, sekolah memberikan dukungan melalui berbagai kegiatan peningkatan kompetensi guru, seperti pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi komunitas belajar. Beliau menyampaikan bahwa:

"Kurikulum Merdeka sangat efektif dalam menjawab tantangan pendidikan, asalkan guru benar-benar menerapkannya. Tantangannya adalah kesiapan guru dalam beradaptasi. Jika sekolah dan guru bersungguh-sungguh dalam penerapan, kurikulum ini bisa berjalan optimal."[100]

Untuk menunjang efektivitas penerapan kurikulum, SMP Negeri 5 Langsa telah membentuk komunitas belajar (Kombel) yang melibatkan guru dari berbagai mata pelajaran, termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Kombel ini berfungsi sebagai forum untuk menyamakan persepsi, membahas tantangan penerapan kurikulum, dan merumuskan strategi kontekstual.

Bu Nur Syafitri juga menekankan pentingnya pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai media belajar mandiri bagi

[99] Nur Syafitri, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

[100] Nur Syafitri, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

guru. Guru PAI, menurutnya, perlu aktif memanfaatkan platform ini untuk mengakses modul ajar, video pembelajaran, dan contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ruh dari Kurikulum Merdeka.

> *"Evaluasi dilakukan melalui supervisi oleh kepala sekolah dan wakil kurikulum. Selain itu, ada komunitas belajar (Kombel) untuk menyamakan persepsi guru terkait kurikulum. Aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) juga sangat membantu dalam pemahaman kurikulum secara mandiri."*[101]

Untuk menjaga efektivitas pelaksanaan kurikulum, evaluasi dilakukan secara rutin melalui supervisi kepala sekolah dan wakil kurikulum. Guru PAI tidak terkecuali dalam proses ini. Penilaian dilakukan terhadap perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan di kelas, serta ketercapaian kompetensi siswa berdasarkan profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran.

Menurut Bu Nur, guru PAI memiliki peran strategis dalam menyukseskan kurikulum ini, terutama karena mereka bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga penguatan nilai dan sikap. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan nilai keagamaan dalam berbagai aktivitas belajar.

Ia juga menyampaikan bahwa keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum sangat penting. Di SMP Negeri 5 Langsa, guru diberi kebebasan untuk menyusun modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lokalitas sekolah. Ini sejalan dengan semangat merdeka belajar yang memberi ruang inovasi bagi guru.

[101] Nur Syafitri, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

Dari pengamatannya, guru PAI menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyesuaikan perangkat ajar dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Meski tidak mudah, terutama dalam menyusun proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan, guru tetap berusaha menyesuaikan isi kurikulum dengan kondisi siswa.

Meski begitu, ia tidak menampik bahwa terdapat tantangan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman antar guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pelaksanaan proyek pembelajaran. Hal ini juga terjadi dalam konteks guru PAI yang harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan proyek yang lebih fleksibel.

> *"Kendala utama adalah perbedaan pemahaman antar guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, terutama terkait proyek pembelajaran. Karena kurikulum ini lebih fleksibel, setiap sekolah memiliki interpretasi yang berbeda. Selain itu, kesiapan guru dalam beradaptasi juga menjadi tantangan."*[102]

Selain itu, fleksibilitas kurikulum ini terkadang justru membuat setiap guru dan sekolah memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Menurut Bu Nur Syafitri, hal ini bisa memunculkan ketidaksamaan standar dalam proses dan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, koordinasi dan supervisi menjadi hal penting agar penerapan kurikulum tetap terarah.

Dalam hal fasilitas, Bu Nur menyatakan bahwa sekolah sudah cukup siap mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Ruang laboratorium, perpustakaan, dan akses internet sudah tersedia. Buku pelajaran pun telah disediakan untuk semua siswa. Meski masih ada ruang untuk peningkatan, secara umum sekolah telah memenuhi kebutuhan dasar untuk pelaksanaan kurikulum ini.

[102] Nur Syafitri, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.

"Fasilitas di sekolah kami sudah memadai, termasuk ruang laboratorium, perpustakaan, dan akses internet yang lancar. Buku pelajaran juga tersedia untuk setiap siswa. Jika ada peningkatan fasilitas, tentu akan lebih baik, tetapi secara umum sudah mencukupi."[103]

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan di masa mendatang, Bu Nur menyarankan agar guru PAI lebih aktif dalam mengikuti pelatihan dan forum berbagi praktik. Selain itu, sinergi antara guru dan orang tua juga perlu ditingkatkan, mengingat pendidikan agama dan karakter juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Ia menekankan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh guru PAI secara individual, tetapi juga oleh sistem kerja kolaboratif yang dibangun oleh sekolah. Oleh karena itu, manajemen sekolah terus berkomitmen untuk menciptakan iklim akademik yang mendukung pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

Sebagai penutup, Bu Nur Syafitri menyatakan bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI akan semakin optimal jika seluruh elemen sekolah bergerak bersama. Dengan pendekatan yang reflektif dan partisipatif, ia yakin bahwa kurikulum ini bisa menjadi jalan bagi lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

[103] Nur Syafitri, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 07 Februari 2025.




Gambar 4. 5 Wawancara Dengan Bu Nur Safitri Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMP Negeri 5 Langsa

3) Strategi Dalam Menghadapi Perubahan Dan Pergantian Kurikulum Merdeka Di SMPN 5 Langsa

1. Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 5 Langsa menyampaikan pandangan yang serupa mengenai tantangan dan strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru menganggap bahwa perubahan kurikulum ini tidak hanya sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk memperbaiki dan memperkaya metode pembelajaran yang ada. Mereka menyadari bahwa keberhasilan dalam penerapan kurikulum baru sangat bergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut secara efektif.

Bu Jaujah selaku guru PAI mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan untuk mengatasi perubahan kurikulum adalah dengan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih fleksibel dan kontekstual. Beliau mengatakan:

> *"Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), saya melihat perubahan Kurikulum Merdeka sebagai tantangan sekaligus peluang. Dalam menghadapi perubahan ini, strategi yang saya terapkan adalah dengan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih fleksibel dan kontekstual. Saya berfokus pada pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan*

sehari-hari siswa, sehingga materi yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami dan diterima. Salah satu metode yang saya gunakan adalah pendekatan projek keagamaan, di mana siswa diberikan tugas yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata mereka. Pendekatan projek ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam praktik. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proyek yang mencerminkan nilai-nilai agama, mereka dapat lebih mudah merasakan manfaat langsung dari ajaran agama dalam kehidupan mereka. Ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan bekerja sama dalam kelompok, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran."[104]

Menurutnya, penting bagi guru PAI untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, ia lebih sering menggunakan pendekatan projek keagamaan, di mana siswa diberikan tugas yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik nyata dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Bu Husna selaku guru PAI lainnya juga memiliki pandangan serupa mengenai pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran. Ia menekankan bahwa perubahan kurikulum memerlukan adaptasi dalam metode pengajaran yang lebih bersifat kolaboratif dan partisipatif. Guru ini mengatakan bahwa ia mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan tugas keagamaan yang bersifat praktis, dan saling berbagi pengalaman tentang penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan

[104] Jaujah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 20 April 2025.

mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi ajar, tetapi juga belajar secara aktif melalui diskusi dan kolaborasi. Berikut hasil wawancara dengan beliau:[105]

> *"Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), saya memandang penerapan Kurikulum Merdeka sebagai sebuah peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun perubahan ini tentu membawa tantangan. Salah satu strategi yang saya terapkan adalah dengan mengembangkan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Saya menganggap bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mengutamakan kerjasama antar mereka akan memberikan hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, saya sering menggunakan metode berbasis proyek yang melibatkan diskusi kelompok dan penyelesaian tugas bersama yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga belajar dari teman sebayanya melalui interaksi dan kolaborasi. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat berbagi pemahaman, saling menguatkan, dan mengembangkan keterampilan sosial serta kepemimpinan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memungkinkan siswa untuk merasakan langsung bagaimana nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka."*

Selain itu, kedua guru juga berfokus pada pengembangan kompetensi mereka sebagai tenaga pengajar. Bu Jaujah menyatakan bahwa ia secara aktif mengikuti pelatihan dan forum diskusi guru untuk terus memperbarui pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka dan cara penerapannya dalam pembelajaran PAI. Hal ini bertujuan agar ia dapat memanfaatkan berbagai sumber daya pembelajaran yang tersedia dan

[105] Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 20 Februari 2025.

memastikan bahwa ia dapat memenuhi ekspektasi kurikulum yang baru, khususnya dalam hal capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Jaujah dalam wawancara sebagai berikut:[106]

> *"Selain itu, saya juga aktif mengikuti pelatihan dan forum diskusi yang diadakan oleh berbagai lembaga pendidikan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan saya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini sangat membantu saya untuk memahami lebih dalam tentang konsep Kurikulum Merdeka, serta bagaimana cara mengintegrasikan Capaian Pembelajaran dan profil pelajar Pancasila dalam materi PAI. Dengan begitu, saya dapat lebih siap dalam menghadapi perubahan kurikulum dan menyesuaikan metode pengajaran yang lebih relevan dan efektif. Dalam penerapan kurikulum ini, kolaborasi antar guru juga sangat penting. Saya berusaha untuk bekerja sama dengan rekan-rekan guru lainnya untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dengan saling berdiskusi dan berbagi pengalaman, kami dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kolaborasi ini juga memungkinkan kami untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti keterbatasan sumber daya atau perbedaan gaya belajar siswa."*

Bu Husna juga menambahkan bahwa untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum, penting bagi para guru untuk saling berkolaborasi dalam merancang dan mengembangkan dokumen pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan sesuai

[106] Jaujah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 20 April 2025.

dengan tujuan kurikulum. Bu Husna juga mengakui bahwa dengan bekerja sama, mereka dapat lebih mudah mengatasi tantangan yang muncul dan menemukan strategi yang lebih kreatif dan efektif dalam proses pembelajaran. Berikut adalah yang beliau sampaikan dalam wawancara:[107]

> *"Selain pendekatan berbasis proyek, saya juga berfokus pada pengembangan dokumen pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kolaborasi dengan rekan-rekan guru lainnya sangat penting dalam hal ini, untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat memenuhi Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan, serta mengintegrasikan profil pelajar Pancasila ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kami bekerja bersama-sama dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar yang dapat diadaptasi dengan mudah sesuai kebutuhan siswa dan kondisi kelas. Penting juga bagi kami sebagai guru untuk terus mengembangkan kompetensi diri agar dapat menerapkan kurikulum ini dengan efektif. Saya aktif mengikuti pelatihan dan seminar terkait Kurikulum Merdeka, baik secara daring maupun tatap muka. Melalui pelatihan ini, saya memperoleh wawasan baru mengenai cara-cara inovatif dalam mengajar, termasuk dalam pembelajaran PAI. Saya percaya bahwa pembaruan pengetahuan dan keterampilan ini akan membantu saya menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan yang dihadirkan oleh perubahan kurikulum. Saya juga berusaha untuk selalu beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga saya mencoba menyesuaikan metode pengajaran agar lebih inklusif. Misalnya, dengan memberikan tugas yang beragam, mulai dari*

[107] Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 20 Februari 2025.

tugas individu hingga kelompok, yang dapat memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Hal ini saya rasa sangat penting agar setiap siswa dapat merasakan keberhasilan dalam belajar dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, kedua guru PAI di SMPN 5 Langsa sepakat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan penyesuaian yang terus-menerus, baik dalam hal metode pengajaran maupun pengembangan profesionalisme guru. Mereka juga menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan dan kolaborasi antar guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa. Dengan pendekatan yang fleksibel, kolaboratif, dan berbasis projek, mereka berharap dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan karakter pada siswa, sehingga dapat menghasilkan individu yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

2. Perspektif Kepala Sekolah

Kepala sekolah SMPN 5 Langsa memandang perubahan kurikulum sebagai hal yang wajar dalam dinamika pendidikan nasional yang senantiasa berkembang. Menurutnya, penerapan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dari pemerintah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih merdeka, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan karakter siswa. Dalam menghadapi perubahan ini, kepala sekolah menekankan pentingnya dukungan kelembagaan dan kepemimpinan yang adaptif sebagai strategi utama dalam mengawal penerapan kurikulum yang baru.

Salah satu langkah konkret yang diambil kepala sekolah adalah memastikan seluruh guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, mendapatkan pelatihan dan pendampingan teknis mengenai Kurikulum Merdeka. Ia mendorong para guru untuk mengikuti pelatihan daring maupun luring yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Dinas Pendidikan, atau komunitas belajar guru. Dengan begitu, guru dapat memahami dengan utuh prinsip-prinsip utama kurikulum ini,

seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan penguatan profil pelajar Pancasila dalam setiap mata pelajaran. Berikut adalah kutipan dari hasil wawancara dengan beliau:[108]

> *"Sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa perubahan kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka, adalah sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan yang terus bergerak maju. Tugas kami di sekolah adalah beradaptasi dan memastikan bahwa seluruh guru mampu memahami arah perubahan ini dengan baik. Bagi saya, kunci utama dalam menyikapi perubahan ini adalah kolaborasi dan kesiapan guru. Oleh karena itu, salah satu langkah awal yang kami lakukan adalah memfasilitasi guru-guru, termasuk guru PAI, untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan teknis mengenai Kurikulum Merdeka. Kami bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan komunitas belajar guru agar para pendidik bisa mengakses berbagai sumber belajar dan pelatihan. Saya mendorong guru PAI untuk aktif mengikuti pelatihan tersebut, karena mata pelajaran agama punya peran sentral dalam membentuk karakter siswa, sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Setelah pelatihan, kami juga membuat forum diskusi di tingkat sekolah untuk memastikan bahwa setiap guru dapat berbagi praktik baik dan merancang pembelajaran yang kontekstual."*

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kolaborasi antar guru dalam menyusun perangkat ajar. Ia memfasilitasi forum diskusi rutin antar guru mata pelajaran, termasuk guru PAI, untuk saling bertukar gagasan dan menyusun strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Menurutnya, forum ini sangat efektif dalam menghasilkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, sekaligus memperkuat

[108] Elvisawati, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 24 April 2025.

budaya reflektif dan saling belajar antar pendidik. Berikut yang beliau sampaikan pada wawancara:

> *"Saya juga memastikan bahwa manajemen sekolah memberikan ruang bagi kreativitas guru. Kami memberi keleluasaan dalam menyusun jadwal yang fleksibel dan menyediakan dukungan teknis untuk pelaksanaan projek, asesmen formatif, dan kegiatan berbasis karakter. Guru PAI, misalnya, kami dorong untuk membuat projek keagamaan yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti kegiatan berbasis akhlak pergaulan, literasi keislaman, atau bakti sosial yang terintegrasi dalam pembelajaran."* [109]

Dari segi manajemen sekolah, kepala sekolah turut berperan dalam menyediakan ruang-ruang belajar yang mendukung pelaksanaan kurikulum. Ia memastikan ketersediaan sarana pembelajaran, fleksibilitas jadwal, serta dukungan teknis lainnya yang memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran berbasis projek dan penguatan karakter. Ia percaya bahwa transformasi kurikulum tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan manajerial yang kuat dari pimpinan sekolah.

Selain itu, kepala sekolah juga aktif menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar mereka memahami arah perubahan kurikulum. Ia menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak lagi hanya mengejar capaian akademik semata, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemandirian, kebhinekaan global, dan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Dengan keterlibatan orang tua, proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan mendapat dukungan dari lingkungan rumah. Berikut pernyataan beliau:

> *"Selain dari sisi guru, saya juga menyadari pentingnya melibatkan orang tua dan lingkungan dalam proses perubahan ini. Maka dari itu, kami secara berkala mengadakan pertemuan dengan wali*

[109] Elvisawati, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 24 April 2025.

siswa untuk memberikan pemahaman bahwa Kurikulum Merdeka ini bukan hanya soal capaian nilai akademik, tetapi juga penguatan karakter, kemandirian, dan toleransi. Ini penting agar pembelajaran yang dilakukan di sekolah bisa mendapat dukungan dari rumah dan masyarakat."[110]

Secara keseluruhan, kepala sekolah SMPN 5 Langsa melihat bahwa strategi utama dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka terletak pada sinergi antara peningkatan kapasitas guru, kepemimpinan sekolah yang transformatif, serta dukungan ekosistem sekolah yang kolaboratif. Ia menyatakan bahwa dengan semangat gotong royong dan keterbukaan terhadap perubahan, seluruh warga sekolah dapat bersama-sama mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dan memberdayakan, termasuk dalam pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

3. Perspektif Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Dalam menghadapi perubahan Kurikulum Merdeka, pihak manajemen sekolah memiliki peran strategis untuk menjamin keberhasilan penerapannya di tingkat satuan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMPN 5 Langsa, terungkap bahwa perubahan kurikulum ini dipandang sebagai momen penting untuk mendorong guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), agar mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah membangun pemahaman kolektif di antara para guru. Berikut yang beliau ungkapkan:[111]

[110] Elvisawati, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 24 April 2025.

[111] Nur Syafitri, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 22 April 2025.

"Kami adakan workshop internal dan pendampingan untuk menekankan bahwa pembelajaran sekarang harus berpusat pada siswa, serta mengarah pada penguatan karakter dan kompetensi."

Ini menjadi dasar dalam membentuk kesadaran guru agar tidak lagi terpaku pada pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional dan berorientasi hasil semata.

Secara khusus, guru-guru PAI didorong untuk menerapkan pembelajaran berbasis projek yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial siswa. Berikut yang beliau sampaikan dalam wawancara:[112]

"Beberapa guru sudah mulai melaksanakan kegiatan seperti simulasi praktik ibadah dalam konteks sosial, diskusi nilai-nilai moral dalam pergaulan remaja, serta refleksi keagamaan yang disusun dalam bentuk portofolio."

Hal ini menunjukkan adanya upaya konkret dalam menjadikan pembelajaran agama tidak hanya teoritis, tetapi juga membentuk perilaku siswa sehari-hari.

Dari segi penilaian, sekolah mendorong penggunaan asesmen yang berorientasi pada proses dan perkembangan. Wakil kepala sekolah menyampaikan:

"Guru kami arahkan untuk menilai proses diskusi, kerja kelompok, dan sikap spiritual siswa dalam berbagai aktivitas."[113]

Pendekatan ini dinilai lebih sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang tidak hanya mengejar capaian kognitif, melainkan juga perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Dalam hal pengelolaan dan dukungan sistem, pihak sekolah juga melakukan penyesuaian pada program kerja tahunan dan dokumentasi pembelajaran. Beliau mengatakan:

---

[112] Nur Syafitri, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 22 April 2025.

[113] Nur Syafitri, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 22 April 2025.

"Kami alokasikan waktu untuk kegiatan refleksi dan kolaborasi guru, serta memberi ruang bagi pengembangan komunitas belajar internal."[114]

Di samping itu, guru PAI juga mendapatkan pendampingan dalam penyusunan modul ajar, ATP, dan CP agar sesuai dengan kerangka kurikulum yang baru.

Secara keseluruhan, wakil kepala sekolah menegaskan pentingnya kerja sama lintas elemen di sekolah untuk mewujudkan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Ia menyimpulkan:

"Saya yakin, dengan kolaborasi yang solid antara kepala sekolah, wakil, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, transformasi ini dapat berjalan secara berkelanjutan."[115]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh manajemen sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis dan kultural yang menjadi fondasi utama dari Kurikulum Merdeka.

C. Pembahasan

1) Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka di Lingkungan Sekolah

Penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah merupakan langkah strategis untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian oleh Santoso dan Nugraheni (2024) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, meskipun keberhasilannya

[114] Nur Syafitri, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 22 April 2025.

[115] Nur Syafitri, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 5 Langsa, dalam wawancara pribadi, Langsa, 22 April 2025.

sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya, infrastruktur, dan kesiapan pendidik.[116]

Dari sisi kesiapan, sekolah dituntut untuk adaptif terhadap perubahan. Meskipun sekolah berusaha memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, banyak sekolah di Indonesia yang menghadapi keterbatasan fasilitas, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas. Hal ini menjadi tantangan dalam mendukung proyek-proyek berbasis penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian oleh Wuwur (2024) mengidentifikasi bahwa guru menghadapi tantangan signifikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan pemahaman dan keterampilan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. [117]

Guru menjadi aktor utama dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Di beberapa sekolah, guru aktif mengikuti forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan komunitas belajar untuk menyamakan persepsi serta berdiskusi mengenai penerapan kurikulum. Namun, tantangan terbesar adalah variasi kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip fleksibilitas serta diferensiasi pembelajaran. Murtadlo et al. (2023) menyatakan bahwa kurangnya kesiapan guru dan sekolah, keterbatasan sumber daya, serta dukungan minim dari orang tua dan masyarakat menjadi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.[118]

Dari segi efektivitas, Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan berpikir kritis. Evaluasi efektivitas dilakukan melalui supervisi rutin oleh pihak sekolah serta

---

[116] Luhur Pujo Santoso and Nursiwi Nugraheni, "2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Sekolah Dasar : Dampak Dan Tantangan 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline" 2, no. 12 (2024): 381–87.

[117] Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 1–9.

[118] Muhammad Khasib Amin Murtadlo, Dewi Ayu Oktafiani, and Haizatul Faizah, "Evaluasi Efektivitas Kurikulum Merdeka Sebagai Langkah Kritis Menuju Implementasi Yang Optimal," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2024): 5564–71, https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7052.

pemanfaatan platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM). Penelitian oleh Ningsih (2024) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar, meskipun masih terdapat tantangan terkait pelatihan guru, sarana prasarana, serta kesiapan orang tua dalam mendukung kebijakan tersebut.[119]

Dalam konteks pembelajaran agama, penerapan Kurikulum Merdeka menemui sejumlah kendala. Buku ajar dinilai kurang rinci dan sulit dipahami siswa, sementara ketidakjelasan standar ketuntasan minimum mengurangi motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Alifiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membentuk generasi penerus bangsa yang kreatif, inovatif, dan mandiri, namun ada dampak negatif, yaitu siswa yang cerdas cenderung menjadi semakin cerdas, sementara yang tertinggal akan semakin tertinggal.[120]

Kurangnya dukungan dari orang tua dalam pembelajaran di rumah juga menjadi kendala besar, terutama pada pendidikan agama. Banyak siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, sehingga guru harus membagi waktu yang sangat terbatas untuk membimbing mereka. Situasi ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga dalam mendukung efektivitas Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Rahmadhani et al. (2024) mengidentifikasi bahwa kesulitan guru dalam menyusun alur tujuan pembelajaran dan kurangnya penguasaan teknologi menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum ini.[121]

Secara umum, penerapan Kurikulum Merdeka membawa dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru dan kemandirian siswa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada sejauh mana semua pihak, termasuk

---

[119] Lia Arifia Ningsih, "EVALUASI EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SD NEGERI 165721 TEBING TINGGI," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 386–91.

[120] Diniyah Khoerunnisa Alifiyah et al., "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 24254–65.

[121] Defany Dwi Rahmadhani et al., "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 1688–92.

guru, siswa, orang tua, dan manajemen sekolah, memahami dan berkomitmen terhadap perubahan yang diusung. Penelitian oleh Kurniawan dan Falah (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara penerapan Kurikulum Merdeka terhadap kinerja guru, dengan kontribusi sebesar 94,9% terhadap peningkatan kinerja.[122]

Dari pengalaman beberapa sekolah, keberhasilan penerapan kurikulum ini ditopang oleh evaluasi berkelanjutan dan forum musyawarah internal sekolah. Strategi seperti monitoring ketat perkembangan siswa, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, dan penguatan komunitas belajar mendukung efektivitas kurikulum. Penelitian oleh Siahaan et al. (2024) menekankan perlunya dukungan tambahan, seperti infrastruktur dan pelatihan berkelanjutan, untuk memaksimalkan potensi Kurikulum Merdeka.[123]

Namun, perlu disadari bahwa fleksibilitas yang diberikan Kurikulum Merdeka tidak boleh diartikan sebagai kebebasan tanpa arah. Perlu tetap ada standar minimum yang jelas agar siswa memiliki tolok ukur pencapaian akademik dan karakter. Oleh karena itu, revisi dan penyempurnaan kurikulum berbasis pengalaman di lapangan menjadi kebutuhan mendesak untuk mengoptimalkan efektivitasnya. Penelitian oleh Qurniawati (2024) menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan optimal, pelaksanaannya membutuhkan penyesuaian dari berbagai pihak, baik dari tenaga pengajar, sarana dan prasarana pendukung, serta siswa itu sendiri.[124]

Dengan memperhatikan tantangan dan potensi yang ada, Kurikulum Merdeka tetap menjadi harapan besar untuk membentuk generasi Indonesia

[122] Muchamad Arif Kurniawan and Saiful Falah, "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kinerja Guru Di Sma Ibnu Aqil Bogor," *Jurnal DIALOGIKA: Manajemen Dan Administrasi* 5, no. 1 (2023): 18–26.

[123] Mian Siahaan et al., "ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA SEKOLAH PENGGERAK ANGKATAN 1 TINGKAT SEKOLAH DASAR," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4, no. 3 (2024): 518–29.

[124] Desti Relinda Qurniawati, "Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar," *Proceeding Umsurabaya*, 2023.

yang adaptif, berkarakter, dan siap bersaing di kancah global. Kurikulum ini membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, asalkan penerapannya terus diiringi dengan evaluasi, pendampingan, dan penyesuaian berbasis kebutuhan lapangan. Penelitian-penelitian terkini membuktikan bahwa meskipun banyak kendala, terutama dalam kesiapan guru dan ketersediaan sarana, dampak positif terhadap pembelajaran siswa mulai terlihat.

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kerja sama semua elemen pendidikan: pemerintah, sekolah, guru, siswa, serta orang tua. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan intensif dan platform pendukung yang mudah diakses, sementara sekolah harus memastikan adanya komunitas belajar aktif dan budaya refleksi berkelanjutan. Guru, sebagai ujung tombak penerapan, perlu diberikan ruang untuk berinovasi dan beradaptasi tanpa terbebani administrasi berlebihan.

Dalam konteks global, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi langkah Indonesia untuk merespons perubahan paradigma pendidikan dunia, yang kini menekankan pada pengembangan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Jika diterapkan dengan konsisten, kurikulum ini akan menjadi fondasi kuat untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0.

Oleh sebab itu, penting untuk terus memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan suara para guru di lapangan, melakukan adaptasi berbasis evaluasi nyata, dan memperbaiki sistem pendukungnya. Kurikulum yang fleksibel harus diimbangi dengan standar mutu yang jelas agar pembelajaran tetap memiliki arah dan tujuan yang terukur. Dukungan terhadap penguatan kompetensi guru dan pemenuhan fasilitas pembelajaran di seluruh wilayah Indonesia harus menjadi prioritas utama.

Dengan komitmen yang kuat dari semua pihak, Kurikulum Merdeka bukan hanya akan menjadi slogan perubahan, tetapi betul-betul menjadi

gerakan pendidikan nasional yang mampu membawa anak-anak Indonesia menuju masa depan yang lebih cerah.

Adapun efektivitas dalam penerapan kurikulum merdeka di lingkungan sekolah dapat dilihat sebagai berikut:

1. **Fleksibilitas dan Kreativitas Pembelajaran**

   Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada peserta didik.

2. **Peran Guru dalam Komunitas Profesional**

   Guru aktif mengikuti MGMP dan komunitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum baru, namun masih terdapat perbedaan kesiapan guru dalam mengaplikasikan fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran

3. **Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Mandiri**

   Siswa lebih mandiri dan berpikir kritis melalui penerapan kurikulum ini, meskipun hal ini memerlukan supervisi dan evaluasi rutin oleh pihak sekolah serta penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM)

4. **Penguatan Buku Ajar dan Penilaian dalam Mapel PAI**

   Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru menyusun materi PAI yang kontekstual, dengan penilaian yang menekankan proses belajar untuk mendorong keterlibatan aktif siswa.

5. **Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama**

   Kurikulum Merdeka mendorong peran aktif orang tua dalam pembinaan keagamaan di rumah, dan hal ini memperkuat sinergi sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius siswa.

2) Kendala dan Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia sejak tahun 2022 menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang signifikan. Salah satu

tantangan utama adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan baru yang ditawarkan oleh kurikulum ini. Banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka, termasuk dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), sehingga terjadi perbedaan interpretasi dalam penerapannya. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan yang memadai dan pendampingan yang berkelanjutan, yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang relevan dan menyusun asesmen yang sesuai dengan prinsip kurikulum ini.[125]

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia selama periode 2020–2025 menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama terletak pada kesiapan dan kompetensi guru. Banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan elemen-elemen penting dalam Kurikulum Merdeka seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta penyusunan modul ajar secara mandiri.[126] abKurangnya pelatihan teknis yang mendalam dan tidak meratanya pendampingan menyebabkan banyak guru merasa belum siap untuk menerapkan kurikulum ini secara efektif.

Lalu keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya di daerah 3T, menjadi hambatan signifikan. Sekolah-sekolah di daerah tersebut masih banyak yang tidak memiliki akses internet, perangkat teknologi, maupun fasilitas belajar lainnya yang menunjang proses pembelajaran berbasis proyek dan teknologi.[127]

Tidak hanya itu, dukungan dari stakeholder seperti orang tua dan masyarakat juga masih minim. Banyak dari mereka belum memahami

[125] Miming Arjuni and Fatimah Aristiati, "Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan," *IEMJ: Islamic Education Management Journal* 3, no. 1 (2024): 1–9.

[126] Abdul Fatah Nasution, "Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 17308–13.

[127] Yaya Jakaria et al., "Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Daerah 3T (Terluar, Terdepan, Dan Tertinggal)" (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka, sehingga kurang terlibat dalam mendukung proses belajar siswa di rumah maupun di lingkungan sekitar. Dari sisi siswa, tantangan muncul dalam bentuk kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri. Mereka belum terbiasa mengambil keputusan sendiri dalam proses belajar, dan sering mengalami kebingungan dalam menghadapi pembelajaran berbasis proyek atau tugas terbuka. Keterbatasan akses terhadap sumber belajar dan minimnya literasi digital juga memperparah situasi ini.

Tantangan lainnya adalah dalam hal evaluasi pembelajaran. Banyak guru yang masih terpaku pada model penilaian tradisional berbasis angka, padahal Kurikulum Merdeka menekankan penilaian formatif dan berbasis kompetensi. Guru juga terbebani oleh administrasi yang cukup tinggi, mulai dari pelaporan pembelajaran hingga dokumentasi penilaian, yang akhirnya mengganggu fokus mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bermakna.[128]

Di sisi lain, transformasi digital yang menjadi salah satu pilar penting kurikulum ini belum diimbangi dengan kesiapan teknologi dan penguasaan TIK oleh para guru. Masih banyak guru yang belum mampu mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar secara optimal.[129]

Ketimpangan kebijakan antar level pemerintahan juga menjadi hambatan serius. Koordinasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan belum berjalan optimal, sehingga terjadi ketidaksinkronan dalam penerapan kebijakan pendidikan di lapangan. Banyak sekolah merasa tidak mendapatkan arahan yang jelas serta pendampingan teknis yang cukup dari dinas pendidikan setempat. Di

[128] Amrina Rosyada, Putri Syahada, and Chanifudin Chanifudin, "Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 2 (2024): 238–44, https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491.

[129] Nurul Insani Putri, "Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot," *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* 5, no. 1 (2023): 51, https://doi.org/10.31000/ijoee.v5i1.8943.

samping itu, manajemen waktu dan perencanaan pembelajaran yang kompleks menambah beban guru, terutama karena pembelajaran berbasis proyek memerlukan persiapan yang lebih intensif, sementara waktu yang tersedia terbatas.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, sejumlah strategi telah didapati dalam penelitian ini. Di antaranya adalah peningkatan pelatihan dan pendampingan teknis untuk guru, pengadaan sarana dan prasarana secara merata terutama di daerah tertinggal, serta peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa. Sosialisasi kurikulum kepada orang tua dan masyarakat juga menjadi kunci penting untuk memperkuat dukungan ekosistem pendidikan. Selain itu, penyederhanaan beban administratif guru perlu dilakukan agar mereka bisa lebih fokus pada pembelajaran dan pengembangan inovasi di kelas. Dengan upaya kolaboratif lintas sektor, pelaksanaan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di Indonesia.

Adapun kendala dan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Kurangnya Pemahaman Teknis oleh Guru**

   Banyak guru, termasuk guru PAI, masih mengalami kesulitan dalam memahami komponen utama Kurikulum Merdeka seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan penyusunan modul ajar secara sistematis.

2. **Terbatasnya Sarana dan Prasarana**

   Fasilitas pembelajaran seperti koneksi internet, perangkat teknologi, dan bahan ajar digital masih minim, terutama di lingkungan sekolah yang tidak terakses teknologi secara merata.

3. **Rendahnya Dukungan Orang Tua dan Masyarakat**

   Kurangnya sosialisasi menyebabkan orang tua belum sepenuhnya memahami perubahan kurikulum, sehingga tidak

banyak terlibat dalam mendampingi pembelajaran anak, khususnya yang berbasis proyek atau praktik keagamaan.

4. **Beban Administratif Masih Tinggi**

   Guru masih harus mengerjakan banyak administrasi pembelajaran yang menyita waktu, sehingga ruang untuk merancang inovasi pembelajaran menjadi terbatas.

5. **Koordinasi Kebijakan yang Lemah**

   Minimnya sinkronisasi antara sekolah dengan instansi dinas pendidikan menjadikan penerapan Kurikulum Merdeka tidak berjalan merata, serta kurangnya pendampingan teknis dari pengawas atau fasilitator.

3) Strategi Sekolah dalam Menghadapi Kendala Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar telah menjadi transformasi besar dalam sistem pendidikan Indonesia. Namun, transisi ini tidak serta merta berjalan mulus di setiap satuan pendidikan. Sejumlah tantangan, mulai dari kesiapan guru, sarana-prasarana, hingga pemahaman terhadap prinsip kurikulum baru, mendorong sekolah untuk mencari berbagai strategi yang adaptif.

Strategi utama yang banyak diterapkan adalah peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta pembelajaran berbasis proyek. Menurut penelitian oleh Fitriana, pelatihan yang disertai praktik langsung dan refleksi berdampak signifikan pada kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan baru Kurikulum Merdeka.[130]

[130] Leni Nurindah Lailatul Fitriana et al., "Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia," *Journal On Teacher Education* Volume 4 (2022): 1505–11, http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/10198%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/download/10198/8331.

Selain pelatihan, pendampingan guru secara berkelanjutan juga menjadi strategi penting. Banyak sekolah melibatkan fasilitator daerah atau guru penggerak untuk mendampingi proses penerapan di kelas. Pendampingan ini, menurut hasil studi dari Qurrotul 'Ain (2023), membantu guru dalam menghadapi tantangan teknis sekaligus menjaga motivasi mereka dalam berinovasi.[131]

Dalam konteks keterbatasan sarana dan prasarana, sekolah-sekolah di daerah mengembangkan inovasi lokal. Misalnya, dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai media belajar dan mengembangkan alat bantu dari barang bekas. Studi oleh Warsihna (2023) menunjukkan bahwa strategi kontekstual ini tidak hanya menghemat biaya, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.[132]

Karena dalam sudut pandang *Kurikulum Merdeka*, keaktifan siswa menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Keaktifan siswa dapat terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam diskusi kelas dan kerja kelompok. Selain itu, siswa yang aktif juga menunjukkan kemandirian dalam belajar, seperti mencari informasi tambahan secara mandiri, merencanakan cara belajar yang sesuai, serta menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada guru.

Dalam konteks kerja sama, siswa yang aktif mampu bekerja dalam tim, menghargai pendapat teman, dan berkontribusi dalam menyelesaikan proyek bersama. Keaktifan juga tampak dalam kreativitas dan inovasi siswa ketika mereka berani mengeksplorasi ide baru, menghasilkan karya orisinal, serta

[131] Syifa Qurrotul Ain et al., "Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik Dengan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Strategi Inovatif Menuju Pendidikan Masa Depan Berkelanjutan Dan Adaptif Di Era Disrupsi" 8 (2024): 30873–83.

[132] Jaka Warsihna et al., "Tantangan Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang SD: Sebuah Temuan Multi-Perspektif," *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 296–311.

mencoba pendekatan berbeda dalam menyelesaikan permasalahan. Semua indikator ini mendukung terwujudnya *Profil Pelajar Pancasila* yang menjadi tujuan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Literasi digital menjadi aspek penting lain yang diperkuat oleh sekolah. Sebagian besar sekolah mengadakan pelatihan penggunaan perangkat digital dan platform Merdeka Mengajar, baik bagi guru maupun siswa. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kendala pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Iskandar et al. (2023) bahwa literasi digital adalah prasyarat utama dalam pembelajaran abad 21.[133]

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga diperkuat. Sekolah menyelenggarakan forum sosialisasi, baik daring maupun luring, untuk memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah membangun pemahaman dan dukungan kolektif dari keluarga dalam proses pendidikan anak. Berdasarkan temuan dari Fitriana et al. (2022), partisipasi orang tua secara aktif sangat berperan dalam keberhasilan penerapan kurikulum baru.[134]

Penyederhanaan dokumen pembelajaran juga menjadi strategi administratif. Rencana pembelajaran disusun lebih sederhana namun tetap substansial. Guru diarahkan untuk fokus pada capaian pembelajaran dan karakter siswa, alih-alih memenuhi beban administratif yang rumit.

Sekolah juga rutin melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum. Evaluasi ini mencakup kendala yang muncul, keberhasilan strategi, serta feedback dari siswa dan guru. Menurut Qurrotul 'Ain (2024), refleksi berkala ini memperkuat siklus perbaikan terus-menerus (continuous improvement) dalam penerapan Kurikulum Merdeka.[135]

---

[133] Sofyan Iskandar et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Meminimalisir Krisis Sistem Pendidikan Indonesia," *Jurnal Sinektik* 6, no. 2 (2023): 106–14.

[134] Fitriana et al., "Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia."

[135] Ain et al., "Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik Dengan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Strategi Inovatif Menuju Pendidikan Masa Depan Berkelanjutan Dan Adaptif Di Era Disrupsi."

Untuk memperkuat pembelajaran berbasis proyek, guru-guru diarahkan untuk merancang proyek lintas mata pelajaran yang bermakna. Strategi ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis. Penelitian oleh Qurrotul 'Ain (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.[136]

Kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan menjalani pelatihan kepemimpinan transformatif. Dengan bekal tersebut, mereka mendorong budaya inovatif di sekolah, mendukung guru, dan memfasilitasi kolaborasi lintas fungsi. Studi oleh Fitriana et al. (2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum baru.[137]

Komunitas belajar profesional (KBP) di tingkat sekolah atau gugus guru menjadi ruang strategis untuk saling berbagi dan belajar. Diskusi rutin, peer teaching, serta lesson study terbukti mendorong guru untuk terus berinovasi dan tidak merasa bekerja sendiri.[138]

Sekolah-sekolah juga membentuk tim pengembang kurikulum internal. Tim ini bertanggung jawab menyusun dan menyesuaikan modul ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Hal ini sesuai dengan arahan Kemendikbudristek bahwa kurikulum hendaknya menjadi alat yang lentur, bukan beban yang kaku.[139]

Diferensiasi pembelajaran menjadi pendekatan penting untuk menjawab keberagaman kebutuhan siswa. Guru diberi pelatihan dan ruang untuk mengembangkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, sebagaimana ditekankan oleh

---

[136] Ain et al.

[137] Fitriana et al., "Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia."

[138] Umi Faridah et al., "Peran Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Karakter Dan Kompetensi Pedagogik Guru" 8, no. 2022 (2025): 2209–12.

[139] Baraz Yoechva Alfaiz, Mohammad Yasin Al Imron, and Sutriani Indah Puspitasari, "MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH BERBASIS AGAMA," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 102–15.

Warsihna (2023) dalam risetnya mengenai efektivitas diferensiasi dalam kelas heterogen.[140]

Sekolah juga memperluas ruang belajar di luar kelas. Kegiatan belajar dilaksanakan di alam, tempat budaya, atau lingkungan kerja, agar siswa memiliki pengalaman nyata. Ini mendukung prinsip pembelajaran kontekstual yang hidup. Seperti disebutkan oleh Zulfriman et al. (2024), pembelajaran di luar kelas meningkatkan motivasi, keterampilan sosial, dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.[141]

Evaluasi kinerja penerapan dilakukan tidak hanya melalui nilai akademik, tetapi juga melalui pengamatan sikap, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam proyek serta kegiatan sekolah lainnya. Hal ini mencerminkan pendekatan asesmen yang holistik sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Strategi ini membantu menggeser fokus dari hasil ke proses belajar, seperti diuraikan dalam modul pelatihan resmi dari Kemendikbudristek.

Akhirnya, beberapa sekolah menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi dan LSM untuk memperoleh dukungan akademik, pendampingan, maupun sumber daya. Kolaborasi ini memperkaya praktik pembelajaran dan menjadi strategi untuk mempercepat adaptasi. Studi oleh Qurrotul 'Ain (2023) menunjukkan bahwa kemitraan eksternal memperkuat kualitas pendidikan, terutama di sekolah dengan keterbatasan sumber daya internal.[142]

Secara umum, strategi yang dikembangkan sekolah bersifat fleksibel, kolaboratif, dan inovatif. Penyesuaian terhadap konteks lokal menjadi kunci utama agar Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi dokumen kebijakan, melainkan praktik pendidikan yang membumi. Dukungan dari berbagai pihak serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi pondasi kuat dalam

[140] Warsihna et al., "Tantangan Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang SD: Sebuah Temuan Multi-Perspektif."

[141] Rony Zulfriman et al., "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Membentuk Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan," *AMI: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 2 (2024): 70–76.

[142] Ain et al., "Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik Dengan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Strategi Inovatif Menuju Pendidikan Masa Depan Berkelanjutan Dan Adaptif Di Era Disrupsi."

menjawab tantangan dan menjadikan kurikulum ini benar-benar “merdeka” bagi peserta didik dan pendidik.

Adapun strategi yang diterapkan sekolah dalam menghadapi kendala tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. **Peningkatan Kapasitas Guru melalui Pelatihan Internal**

   Sekolah secara aktif mengadakan pelatihan mandiri dan pendampingan antar guru untuk meningkatkan pemahaman dalam menyusun ATP dan modul ajar, serta mengelola kelas dengan pendekatan diferensiasi.

2. **Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Media Belajar**

   Guru diarahkan untuk memanfaatkan sumber daya lokal dan situasi lingkungan sekolah dalam pelaksanaan proyek dan pembelajaran kontekstual guna mengatasi keterbatasan sarana.

3. **Penguatan Literasi Digital**

   Guru diberikan pelatihan untuk menggunakan teknologi dan Platform Merdeka Mengajar (PMM) agar mampu mengakses referensi ajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran digital.

4. **Kolaborasi dan Sosialisasi kepada Orang Tua**

   Sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyampaikan konsep Kurikulum Merdeka dan mengajak mereka berperan aktif dalam mendampingi anak, terutama dalam pembiasaan nilai agama.

5. **Penyederhanaan Perangkat Administrasi**

   Perangkat ajar seperti RPP disederhanakan agar guru lebih fokus pada esensi capaian pembelajaran dan karakter siswa, serta tidak terbebani oleh format administrasi yang rumit.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Analisis Perspektif Guru PAI terhadap Pergantian dan Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Langsa*, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Perspektif Guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka** menunjukkan sikap yang bervariasi. Sebagian guru menyambut positif perubahan kurikulum ini karena dianggap memberikan keleluasaan dalam pembelajaran serta lebih menekankan pada karakter dan potensi siswa. Namun, terdapat pula guru yang merasa kesulitan untuk beradaptasi karena perubahan yang cepat dan tuntutan untuk memahami substansi baru secara mandiri.
2. **Efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka** di SMP Negeri 5 Langsa menurut Guru PAI masih belum maksimal. Meskipun ada upaya pelaksanaan melalui berbagai proyek pembelajaran dan pendekatan diferensiasi, namun efektivitasnya masih terbatas oleh faktor internal dan eksternal seperti keterbatasan waktu, sumber daya, serta kesiapan guru dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran.
3. **Kendala-kendala yang dihadapi Guru PAI serta strategi yang dilakukan sekolah** dalam menerapkan Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pelatihan intensif, keterbatasan dalam pemahaman konsep dan struktur kurikulum, serta minimnya fasilitas penunjang pembelajaran. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, menyusun modul ajar mandiri, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks Kurikulum Merdeka yang berbasis projek. Selain itu, strategi yang dilakukan sekolah di antaranya adalah menyelenggarakan pelatihan internal, kolaborasi antar guru dalam

menyusun modul ajar, serta memanfaatkan forum-forum diskusi guru untuk saling berbagi pemahaman dan pengalaman. Sekolah juga mulai mengembangkan budaya belajar yang lebih adaptif dan terbuka terhadap perubahan sebagai bagian dari kesiapan menghadapi era transformasi pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan aktif mengikuti pelatihan, berdiskusi dalam forum MGMP, serta menyusun modul ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru PAI juga dianjurkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran berbasis proyek yang mendukung Profil Pelajar Pancasila, serta menjalin kolaborasi dengan guru mapel lain guna menciptakan pembelajaran lintas disiplin yang bermakna. Adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan diferensiatif menjadi penting agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memfasilitasi pelatihan berkelanjutan bagi guru, memberikan dukungan sumber daya yang memadai, serta membangun budaya sekolah yang terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Selain itu, kepala sekolah juga perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kurikulum di kelas, terutama dalam aspek perencanaan,

pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran, guna memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar sejalan dengan semangat merdeka belajar.

3. Untuk Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum diharapkan mampu menyusun perencanaan kurikulum yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa serta perkembangan zaman. Peran strategisnya mencakup pendampingan guru dalam menyusun ATP, modul ajar, serta dalam pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, wakakur perlu membentuk tim kurikulum yang solid dan responsif terhadap permasalahan di lapangan, serta mengintegrasikan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum ke dalam program pengembangan sekolah yang berkelanjutan. Dengan demikian, koordinasi antara perencanaan kurikulum dan praktik pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan terarah.